

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2018:144) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut: “Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu)”.

Objek penelitian ini adalah *quality of work life* terhadap kinerja dengan *work life balance* sebagai variabel mediasi. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah *Quality of work life (X)*, Variabel *Work life balance (Z)* sebagai variabel mediasi. Sedangkan objek penelitian yang menjadi variabel terikat (*dependent variable*) adalah Kinerja Polwan (Y). Penelitian ini dilakukan di Polres Tasikmalaya Kota yang berlokasi di Jalan Letnan Harun, Sukarindik, Kec. Bungursari, Kota Tasikmalaya.

3.1.1 Sejarah Polisi Wanita Indonesia

Pada awal tahun 1948, terdapat kesulitan-kesulitan pada pemeriksaan korban, tersangka ataupun saksi wanita terutama pemeriksaan fisik untuk menangani sebuah kasus. Hal tersebut mengakibatkan polisi sering kali meminta bantuan para istri polisi dan pegawai sipil wanita untuk melaksanakan tugas pemeriksaan fisik.

Organisasi wanita dan organisasi wanita Islam di Bukittinggi berinisiatif mengajukan usulan kepada pemerintah agar wanita diikutsertakan dalam pendidikan kepolisian untuk menangani masalah tersebut. Cabang Djawatan Kepolisian Negara untuk Sumatera yang berkedudukan di Bukittinggi memberikan kesempatan mendidik wanita-wanita pilihan untuk menjadi polisi. Pada tanggal 1 September 1948 secara resmi disertakan 6 (enam) siswa wanita mengikuti pendidikan inspektur polisi bersama dengan 44 (empat puluh empat) siswa laki-laki di SPN Bukittinggi, sehingga sejak saat itu tanggal 1 September diperingati sebagai hari lahirnya polisi wanita (Polwan). Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 19 Desember 1948 meletus agresi militer Belanda ke II yang menyebabkan pendidikan inspektur polisi di Bukittinggi dihentikan dan ditutup.

Setelah adanya pengakuan kedaulatan terhadap Indonesia, pada tanggal 19 Juli 1950 ke enam calon inspektur polisi wanita kembali dilatih di SPN Sukabumi. Selama pendidikan ke enam calon inspektur polisi wanita mendapat pelajaran mengenai ilmu-ilmu kemasyarakatan, pendidikan dan ilmu jiwa, pedagogi, sosiologi, psikologi, dan latihan anggar, jiu jit su, judo, serta latihan militer.

Pada tanggal 1 Mei 1951 ke enam calon inspektur polisi wanita berhasil menyelesaikan pendidikan dan mulai bertugas di Djawatan Kepolisian Negara dan Komisariat Polisi Jakarta Raya. Mereka diberikan tugas khusus menyangkut kepolisian terkait dengan wanita, anak-anak, dan masalah-masalah sosial seperti mengusut, memberantas dan mencegah kejahatan yang dilakukan oleh atau terhadap wanita dan anak-anak; memberi bantuan kepada polisi umum dalam pengusutan dan pemeriksaan perkara terhadap terdakwa atau saksi khusus untuk

memeriksa fisik kaum wanita yang tersangkut atau terdakwa dalam suatu perkara; mengawasi dan memberantas pelacuran, perdagangan perempuan dan anak-anak. Sejak dikeluarkan TAP MPR No. II Tahun 1960 yang menyatakan bahwa kepolisian merupakan bagian dari angkatan bersenjata, maka pada tahun 1965 pendidikan calon perwira Polwan diintegrasikan bersama calon perwira polisi pria untuk bersama-sama dididik di AAK (Akademi Angkatan Kepolisian) di Yogyakarta. Perekrutan Polwan di AAK hanya berjalan satu angkatan, setelah itu tidak ada lagi perekrutan untuk calon perwira Polwan di AAK. Jalur perekrutan untuk menjadi perwira Polwan adalah melalui jalur perwira karier setingkat sarjana dan sarjana muda melalui SEPAMILWA (Sekolah Perwira Militer Wajib).

Pada tanggal 29 November 1986, Kapolri pada saat itu Jenderal Polisi Drs. Mochammad Sanoesi mengesahkan lambang polisi wanita dengan menerbitkan Surat Keputusan No. Pol.: Skep/480/XI/1986

3.1.2 Lambang POLWAN



Gambar 3.1
Lambang Polwan
(Sumber : museumpolri.org)

3.1.3 Visi Misi Polri

Adapun visi dan misi Polisi Republik Indonesia adalah:

a. Visi:

Terwujudnya Indonesia yang Aman dan Tertib guna mendukung Visi dan Misi Presiden dan Wakil Presiden: "Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong"

b. Misi:

Melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dalam memberikan perlindungan bagi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga serta mendorong kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa; serta menegakkan sistem hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya dan menjamin tercapainya lingkungan hidup berkelanjutan

Adapun Janji Presiden (JP) di Polri ialah :

- 1) Penegakkan hukum terhadap kejahatan Premanisme, Lingkungan Hidup, Narkoba, TPPU, Radikalisme, Terorisma dan Intoleransi serta PPA;
- 2) Meningkatkan Sinergi dan Kerjasama antar Lembaga penegak hukum dan TNI;
- 3) Mengembangkan profesionalisme dan kesejahteraan anggota Polri, reformasi birokrasi guna menekan budaya koruptif dan tindakan yang berlebihan atau kekerasan eksekutif;

3.1.4 Tujuan Polri

Adapun tujuan yang telah ditetapkan Polisi Republik Indonesia adalah :

1. Menjamin terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat di seluruh wilayah NKRI;
2. Menegakkan hukum secara berkeadilan;

3. Mewujudkan Polri yang profesional;
4. Modernisasi pelayanan Polri;
5. Menerapkan manajemen Polri yang terintegrasi dan terpercaya.

3.1.5 Sebaran Polwan Polres Tasikmalaya Kota

Tabel 3.1
Sebaran Polwan

NO.	Jabatan/Sebaran Penempatan Polwan	Jumlah
1.	SUBBAGRENPROGAR BAGREN	1
2.	SIPROPAM	2
3.	SDM	2
4.	SUBBAGKERMA	2
5.	SATLANTAS	5
6.	SATRESKRIM	7
7.	SATINTELKAM	4
8.	SATRESNARKOBA	2
9.	SIKEU	2
10.	SIUM	1
11.	SATBINMAS	2
12.	SATSAMAPTA	1
13.	SIWAS	1
14.	KASIDOKKES	1
15.	BA POLRES	1
		34

Sumber : Polres Tasikmalaya Kota

3.2 Metode Penelitian

Menurut Subagyo yang dikutip dalam Syamsul Bahry dan Fakhry Zamzam (2019:3). Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan

menurut Priyono (2018:1) Metode Penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi yaitu responden yang kemudian digunakan sebagai sampel, dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung digunakan sebagai pendukung dari data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan dua teknik pengumpulan data yaitu metode, wawancara dan kuesioner.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dikarenakan data yang akan diolah merupakan data rasio dan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang diteliti.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diharuskan adanya pemahaman mengenai unsur-unsur yang menjadi dasar dalam suatu penelitian yang termuat dalam operasionalisasi variable. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variable bebas atau independen (X), yaitu variable yang dapat mempengaruhi variable lain. Variable bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. *Quality of worklife (X)*

2. Variabel Mediasi (Z) Menurut Sekaran dan Bougie (2017), variabel mediasi atau intervening merupakan variabel perantara, yang berfungsi untuk memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel ini terletak diantara variabel bebas dan terikat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Work Life Balance (Z)
3. Variable Terikat atau Dependen (Y), yaitu variable yang dipengaruhi oleh variable independent. Adapun variable terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Kinerja Polwan (Y)

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Quality of worklife</i> (X ₁)	Merupakan salah satu pendekatan sistem manajemen untuk mengkoordinasikan dan menghubungkan potensi Polwan Polres Tasikmalaya Kota, dimana kualitas kehidupan kerja dalam organisasi sebagai suatu upaya pimpinan untuk memenuhi kebutuhan anggota maupun organisasi secara simultan dan berkesinambungan	• Kompensasi yang tepat	- Mendapatkan gaji yang sesuai - Menerima remunerasi yang adil	Ordinal
		• Lingkungan kerja yang aman dan sehat	- Mendapatkan fasilitas Kesehatan - Mendapatkan fasilitas keamanan kerja	
		• Kesempatan untuk mengembangkan kemampuan	- Pengembangan karir yang jelas - Mendapatkan pelatihan	
		• Interaksi sosial ditempat kerja	- Kerjasama antar anggota - Komunikasi yang efektif	
		• Hak-hak pegawai dalam kantor.	- Hak mendapatkan cuti	

<i>Work life balance (Z)</i>	Kemampuan Polwan Polres Tasikmalaya Kota dalam menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarganya.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Work Interference With Personal Life (WIPL).</i> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Personal Life Interference Work (PLIW)</i> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Personal Life Enhancement of Work (PLEW).</i> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Work Enhancement of Personal Life (WEPL)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian jam kerja - Keseimbangan waktu dengan keluarga <hr/> <ul style="list-style-type: none"> - Tanggung jawab terhadap keluarga - Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas <hr/> <ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan atasan - Hubungan dengan rekan kerja <hr/> <ul style="list-style-type: none"> - Implementasi pengetahuan - Implementasi keterampilan 	Ordinal
Kinerja Polwan (Y)	Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh Polwan Polres	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil kerja yang memuaskan - Pelayanan sesuai standar 	Ordinal

Tasikmalaya Kota dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan
	<hr/> <ul style="list-style-type: none"> • Efektifitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan waktu dengan efektif - Merespon permintaan dengan cepat
	<hr/> <ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> - Menguasai bidang pekerjaan - Mengambil keputusan

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang diperoleh dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang yang bisa diharapkan dari responden lalu diuji menggunakan instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil kuisisioner akan dikumpulkan dan diuji menggunakan aplikasi pengujian Partial Least Square (PLS). Metode survei yang digunakan adalah dengan memberikan kuisisioner kepada responden secara pribadi. Teknik survei pengumpulan data dan/atau informasi yang dioperasionalkan dalam bentuk daftar pernyataan yang harus ditanggapi oleh responden disebut dengan kuisisioner. Teknik Kuisisioner yang diberikan ke responden dilengkapi dengan pengisian identitas diri dan intruksi pengisian kuisisioner dengan bahasa yang mudah dipahami. Selanjutnya jawaban yang diberikan oleh konsumen menggunakan skala likert 1-5 dengan penilaian kuisisioner sesuai dengan tabel 3.3

Tabel 3.3
Skala Likert

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
5	Sangat Setuju	SS	Sangat Tinggi
4	Setuju	S	Tinggi
3	Kurang Setuju	KS	Sedang
2	Tidak Setuju	TS	Rendah
1	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Rendah

3.2.2.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari objek maupun ruang lingkup yang sedang diteliti. Salah satu cara untuk mendapatkan data primer adalah dengan menggunakan kuisisioner yang akan diteliti dan wawancara pada objek penelitian dengan melaksanakan penyebaran kuisisioner beserta dikumpulkan secara langsung melalui link *Google form*.

3.2.2.2 Populasi Sasaran

Menurut Suliyanto (2018, p.177) populasi merupakan keseluruhan elemen yang hendak diduga karakteristiknya. Populasi tidak harus berupa orang atau makhluk hidup lainnya, tetapi juga dapat berupa benda mati. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah polwan di Polres Tasikmalaya Kota berjumlah 34.

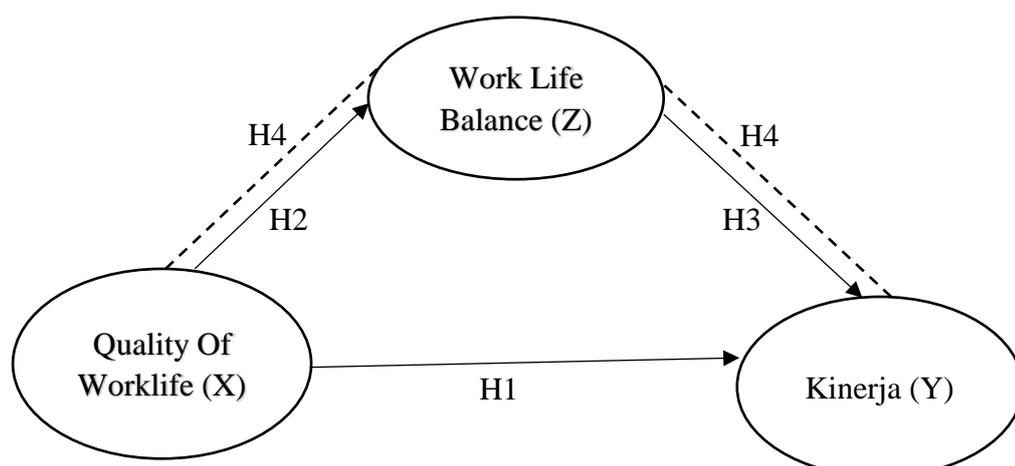
3.2.2.3 Penentuan Sample

Menurut Suliyanto (2018) sampel adalah merupakan bagian dari populasi yang hendak diuji karakteristiknya.. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus sampling (sampling jenuh) yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012: 68). Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 orang.

3.2.3 Model Penelitian

Untuk mengetahui gambaran umum mengenai penelitian Pengaruh *Quality of worklife* dan *Work life balance* terhadap Kinerja Polwan di Polres Tasikmalaya Kota maka disajikan model penelitian berdasarkan pada uraian kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 3.2
Model Penelitian



3.2.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh peneliti kemudian diolah menggunakan statistik untuk mengetahui Pengaruh *Quality of worklife* dan *Work life balance* terhadap Kinerja Polwan di Polres Tasikmalaya Kota.

3.2.4.1 Analisis Deskriptif

Teknik pertimbangan data dengan menggunakan analisis deskriptif, dimana data yang dikumpulkan dan diringkas pada hal-hal yang berkaitan dengan data tersebut, seperti frekuensi, mean, standar deviasi maupun rangkingnya. Untuk menentukan pembobotan jawaban responden dilakukan dengan menggunakan Skala Likert untuk jenis pernyataan tertutup berskala normal. Sikap-sikap pernyataan tersebut memperlihatkan pendapat positif atau negative. Perhitungan hasil dari kuesioner dengan prosentase dan skoring menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Dimana :

X = Jumlah persentase jawaban

F = Jumlah jawaban/frekuensi

N = Jumlah responden

Setelah diketahui jumlah keseluruhan dari sub variabel dari hasil perhitungan yang dilakukan maka dapat ditentukan intervalnya, yaitu dengan cara berikut :

$$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

3.2.5 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji reliabilitas dan validitas model pengukuran SEM-PLS biasanya digunakan untuk menguji reliabilitas dan validitas. Berikut adalah penjelasan tentang uji validitas konstruk model pengukuran SEM-PLS:

3.2.5.1 Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan model validitas konstruk untuk menguji validitas kuesioner. Ini membantu dalam menentukan korelasi antara pertanyaan dalam kuesioner dan konstruksi dasar yang ingin diukur (Ghozali, 2016). Validitas convergen dan discriminant adalah dua validitas konstruk.

1. Validitas Convergen

Konvergen validitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masing-masing indikator konstruk. Nilai faktor penampungan harus lebih dari 0,7 untuk penelitian yang mengkonfirmasi, tetapi untuk penelitian yang mengeksplorasi, nilai faktor penampungan harus antara 0,5 dan 0,6, dan nilai AVE harus lebih dari 0,5. Namun, untuk penelitian tahap awal pengembangan skala pengukuran, nilai faktor penampungan masih dianggap cukup (Ghozali & Latan, 2015).

2. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan tidak boleh lebih rendah daripada validitas korelasi konstruk lainnya. Setiap variabel harus lebih dari 0,7 berdasarkan nilai Fornell Larcker dan kriteria cross-loading (Setiawan 2021).

3.2.5.2 Uji Reabilitas

SEM-PLS bukan hanya meningkatkan validitas, tetapi juga meningkatkan keandalan, yang berkaitan dengan konsistensi responden dalam menjawab setiap pertanyaan dalam kuesioner. Dalam menilai keandalan dalam PLS, terdapat dua metode yang tersedia: Cronbach's alpha dan Composite reliability. Untuk dianggap sebagai data yang dapat diandalkan, nilai Composite Reliability harus melebihi angka 0,7. Sementara itu, Cronbach's Alpha digunakan untuk menguji keandalan konstruk, dan nilai yang lebih besar dari 0,7 menunjukkan tingkat keandalan yang lebih tinggi dari instrumen pengukuran yang digunakan (Ghozali & Latan, 2015).

3.2.6 Pengukuran Inner Model atau Model Struktural

Tahap selanjutnya adalah inner model, inner model memiliki beberapa komponen untuk menentukan tingkat hubungan antara masing-masing variabel. Dalam hal ini untuk melakukan evaluasi, dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi atau R-Square, serta Path Coefficient.

1) Koefisien Determinasi (R-square)

Penilaian terhadap model struktural dapat dilihat melalui Nilai R-Square. R-square mengindikasikan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut ini adalah indikator dan pengejasannya:

- Jika nilai R-Square sebesar 0,75 artinya model yang dibangun dikatakan kuat karena mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel dependen.
- Jika nilai R-Square sebesar 0,5 artinya model yang dibangun dapat menjelaskan 50% variasi dalam variabel dependen, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

- Jika nilai R-Square sebesar 0,25% artinya model yang dibangun cenderung lemah karena hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi dalam variabel dependen. Penilaian terhadap kekuatan model dapat dilakukan berdasarkan nilai R-Square yang diperoleh. Semakin tinggi nilai R-Square, semakin kuat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Rose & McGuire, 2019).

2) Path Coefficient (β)

Pengujian model struktural selanjutnya selanjutnya adalah menguji signifikansi setiap konstruk dengan cara melihat tabel Path Coefficient. Path Coefficient adalah ukuran yang digunakan dalam analisa jalur atau structural equation modeling (SEM) untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel dalam model penelitian. Nilai Path Coefficient mengindikasikan seberapa besar perubahan dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel independen. Dalam melakukan pengujian ini digunakan teknik bootstrapping. Jumlah sampel bootstrap yang digunakan dalam metode ini biasanya lebih dari 1.000 atau lebih besar dari ukuran sampel aslinya (kashif & khaliq, 2004).

3.2.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis PLS (Partial Least Square) dengan bantuan perangkat lunak yakni aplikasi SmartPLS v.4. Dalam melakukan uji hipotesis harus didasarkan pada perbandingan nilai t- tabel dan t- statistik. jika nilai t-tabel lebih kecil daripada t- statistik, maka hipotesis dianggap terdukung (diterima). Nilai t-tabel untuk uji satu arah (two tailed) adalah $>1,96$

dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi 5% (Ghozali & Latan, 2015). Jogiyanto dan Abdillah (2009), menjelaskan bahwa suatu hipotesis diterima jika:

- T-statistik > t-tabel 1,96 untuk uji satu arah dan nilai probabilitas (p-value) < alpha 0,05 atau 5%
- Arah hubungan antara variabel sejalan dengan hipotesis yang diajukan (original sample).